



INTIMATE FRIENDSHIP SEBAGAI SARANA MENANGGULANGI TOXIC CULTURE DI KALANGAN SISWA SMA NEGERI 2 PALANGKA RAYA

Waoede Gusti Rusliana¹, Muslimah², Surawan³

Universitas Islam Negeri Palangka Raya^{1,2,3}

e-mail: Waoederusliana2021@gmail.com

Diterima: 13/05/2026; Direvisi: 03/06/2026; Diterbitkan: 07/08/2026

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari maraknya perilaku *toxic culture* di kalangan remaja sekolah yang ditandai dengan penggunaan bahasa kasar, saling mengejek, body shaming, pengucilan sosial, serta penyebaran gosip melalui media sosial. Kondisi tersebut berdampak terhadap kesehatan mental dan hubungan sosial siswa di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk budaya interaksi sosial negatif (*toxic culture*) di kalangan siswa, yang mencakup perilaku perundungan, diskriminasi sosial, komunikasi agresif, dan pengucilan dalam pergaulan, serta mengkaji peran *intimate friendship* dalam mengurangi perilaku tersebut di SMA Negeri 2 Palangka Raya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Subjek penelitian terdiri atas siswa kelas XI (3), XI (4), dan guru Pendidikan Agama Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *toxic culture* di kalangan siswa muncul dalam bentuk penggunaan bahasa kasar, saling mengejek, body shaming, sindiran di media sosial, dan pengucilan dalam kelompok pertemanan. Penelitian ini menemukan bahwa *intimate friendship* berperan dalam mengurangi perilaku tersebut melalui sikap saling percaya, empati, keterbukaan, serta dukungan emosional antarteman sehingga tercipta hubungan sosial yang lebih positif dan harmonis di lingkungan sekolah. Dengan demikian, *intimate friendship* dapat menjadi sarana preventif dalam menanggulangi *toxic culture* serta mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang lebih nyaman dan harmonis.

Kata Kunci: *Intimate Friendship, Toxic Culture, Hubungan Sosial Siswa, Lingkungan Sekolah*

ABSTRACT

This study was conducted in response to the increasing prevalence of toxic culture among school adolescents, characterized by the use of harsh language, mocking, body shaming, social exclusion, and the spread of gossip through social media. These conditions have an impact on students' mental health and social relationships within the school environment. This study aims to analyze the forms of negative social interaction culture (toxic culture) among students, including bullying behavior, social discrimination, aggressive communication, and exclusion in social relationships, as well as to examine the role of intimate friendship in reducing such behavior at SMA Negeri 2 Palangka Raya. This study employed a descriptive qualitative approach with a field research design. The research subjects consisted of students from classes XI (3), XI (4), and an Islamic Religious Education teacher. Data were collected through observation, semi structured interviews, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that toxic culture among students appeared in the form of harsh language, mocking, body shaming, social media insinuations, and exclusion within friendship groups. The



study also found that intimate friendship plays a role in reducing such behavior through mutual trust, empathy, openness, and emotional support among peers, thereby creating more positive and harmonious social relationships within the school environment. Therefore, intimate friendship can serve as a preventive means in overcoming toxic culture and supporting the creation of a more comfortable and harmonious school environment.

Keywords: *Intimate Friendship, Toxic Culture, Students' Social Relationships, School Environment*

PENDAHULUAN

Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai ruang belajar akademik, tetapi juga menjadi arena tempat remaja membangun berbagai pengalaman sosial yang berpengaruh terhadap perkembangan diri mereka. Pada fase ini, penerimaan dari kelompok sebaya sering kali memiliki makna yang sangat besar karena berkaitan dengan kebutuhan untuk memperoleh pengakuan, rasa memiliki, dan identitas sosial. Tidak mengherankan apabila sebagian besar pengalaman emosional remaja, baik yang menyenangkan maupun yang menimbulkan tekanan, banyak terbentuk melalui interaksi dengan teman sebaya. Dalam konteks tersebut, hubungan pertemanan menjadi salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan remaja. Sebagaimana dikemukakan oleh Tampubolon (2023), pertemanan merupakan bagian dari proses perkembangan sosial yang berlangsung sejak masa remaja hingga dewasa awal. Kehadiran teman bukan sekadar pelengkap interaksi sosial, melainkan turut berkontribusi dalam pembentukan identitas diri, dukungan emosional, serta proses adaptasi individu terhadap lingkungannya. Pembentukan hubungan interpersonal pada remaja tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan untuk merasa diterima dan memiliki keterikatan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Kebutuhan tersebut menjadi salah satu faktor yang mendorong individu untuk membangun relasi yang bermakna dan berkelanjutan dengan teman sebaya (Hafizoh et al., 2023).

Meski demikian, kualitas hubungan antarteman tidak selalu berada dalam spektrum yang sama. Sebagian hubungan berkembang menjadi sumber kenyamanan dan dukungan, sementara sebagian lainnya justru menghadirkan tekanan yang mengganggu kesejahteraan individu. Perbedaan ini menunjukkan bahwa keberadaan teman saja tidak cukup untuk menjamin terciptanya pengalaman sosial yang positif. Yang lebih menentukan adalah bagaimana hubungan tersebut dibangun dan dijalankan. Dalam kehidupan remaja, hubungan yang ditandai oleh rasa percaya, keterbukaan, penerimaan, dan kedekatan emosional sering kali menjadi tempat yang aman untuk berbagi pengalaman maupun kesulitan pribadi. Bentuk hubungan demikian dikenal sebagai *intimate friendship*, yaitu hubungan pertemanan yang memungkinkan individu mengekspresikan diri secara lebih terbuka tanpa takut mendapatkan penilaian negatif. Kedekatan semacam ini juga berkontribusi terhadap kualitas komunikasi dan kesehatan psikologis individu karena menyediakan ruang untuk memperoleh dukungan sosial yang bermakna (Febriani et al., 2021). Temuan I Gusti (2024) mengenai kualitas persahabatan remaja menunjukkan bahwa hubungan pertemanan yang ditandai oleh kepercayaan, kedekatan emosional, dan komunikasi yang positif cenderung memberikan pengalaman sosial yang lebih sehat bagi remaja.

Di sisi lain, dinamika sosial remaja saat ini memperlihatkan munculnya fenomena yang berlawanan dengan karakteristik hubungan pertemanan yang sehat. Dalam berbagai lingkungan pergaulan, termasuk sekolah, masih ditemukan pola interaksi yang diwarnai oleh perilaku merendahkan, mengejek, memanipulasi, atau mengabaikan perasaan orang lain. Ini bisa dikategorikan ke dalam dekadensi moral remaja, merupakan fenomena yang ditandai dengan

menurunnya kualitas moral dan nilai-nilai etika dalam diri seseorang (Khanif et al., 2021). Mawaddah et al. (2024) menjelaskan bahwa hubungan pertemanan yang tidak sehat dapat ditandai oleh sikap egois, kebiasaan berbohong, komunikasi yang tidak konsisten, candaan yang berlebihan, serta perilaku kasar yang berpotensi memicu konflik. Pada situasi tertentu, perilaku tersebut tidak hanya merusak kualitas hubungan interpersonal, tetapi juga menciptakan suasana sosial yang membuat individu merasa tertekan dan tidak nyaman. Sejalan dengan itu, Jonathan dan Alfando (2022) mengemukakan bahwa individu dengan kecenderungan perilaku toxic sering kali menjadi sumber konflik yang mengganggu keharmonisan lingkungan pertemanan.

Dalam penelitian ini, toxic friendship dipahami sebagai hubungan interpersonal yang mengandung perilaku-perilaku merugikan seperti komunikasi yang kasar, kurangnya empati, sikap manipulatif, maupun interaksi yang menimbulkan tekanan emosional. Akan tetapi, permasalahan yang muncul tidak selalu berhenti pada tingkat hubungan individu. Ketika pola interaksi tersebut terus berulang, diterima oleh kelompok, dan dianggap sebagai sesuatu yang lumrah, maka terbentuklah kondisi yang lebih luas berupa *toxic culture*. Berbeda dengan toxic friendship yang berfokus pada relasi antarpersonal, *toxic culture* merujuk pada budaya sosial yang memungkinkan perilaku negatif berkembang dan bertahan dalam suatu lingkungan. Dengan kata lain, hubungan pertemanan yang tidak sehat dapat menjadi salah satu pintu masuk bagi terbentuknya budaya interaksi yang merugikan apabila tidak disadari dan tidak dikoreksi secara bersama-sama.

Fenomena tersebut menjadi semakin relevan untuk dikaji karena dampaknya tidak hanya berkaitan dengan hubungan sosial, tetapi juga menyentuh aspek perkembangan psikologis remaja. Lingkungan yang dipenuhi ejekan, body shaming, gosip, atau perilaku merendahkan dapat membuat individu merasa tidak diterima, kehilangan rasa percaya diri, bahkan mengalami tekanan emosional yang berkepanjangan. Dalam jangka panjang, pengalaman tersebut berpotensi menghambat kemampuan remaja dalam membangun relasi yang sehat dan mengembangkan konsep diri yang positif. Oleh sebab itu, keberadaan lingkungan sosial yang mendukung menjadi salah satu faktor yang berperan dalam menjaga kesejahteraan psikologis remaja. Zahro et al. (2025) menegaskan bahwa dukungan sosial yang positif dapat membantu individu menghadapi berbagai tantangan dalam hubungan interpersonal sekaligus meningkatkan kualitas kesehatan mental dan kesejahteraan hidup secara keseluruhan. Sejalan dengan hal tersebut, Mufidha (2021) menemukan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya memiliki kontribusi terhadap psychological well-being remaja karena membantu mereka merasa diterima, dihargai, dan mampu menghadapi berbagai tekanan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Persoalan mengenai kualitas interaksi sosial juga memiliki dimensi moral dan spiritual yang tidak dapat diabaikan. Dalam ajaran Islam, hubungan antarmanusia dibangun di atas prinsip saling menghormati, menjaga lisan, dan menghindari perilaku yang dapat menyakiti orang lain. Nilai tersebut tercermin dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 148 yang menjelaskan bahwa Allah SWT tidak menyukai perkataan buruk yang diucapkan secara terang-terangan kecuali oleh orang yang terzalimi. Pesan yang terkandung dalam ayat tersebut memberikan landasan bahwa komunikasi dan perilaku sosial hendaknya diarahkan pada penghormatan terhadap martabat sesama manusia. Dalam konteks kehidupan remaja, nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan karakteristik intimate friendship yang menekankan keterbukaan, empati, dukungan emosional, dan sikap saling menghargai. Hubungan pertemanan yang sehat pada akhirnya tidak hanya menjadi sarana pemenuhan kebutuhan sosial, tetapi juga media pembelajaran nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Realitas yang ditemukan di SMA Negeri 2 Palangka Raya menunjukkan bahwa tantangan dalam membangun lingkungan sosial yang sehat masih cukup nyata. Hasil observasi awal pada siswa kelas XI (3) memperlihatkan adanya penggunaan kata-kata kasar, kebiasaan saling mengejek, sindiran terhadap teman, hingga candaan yang melibatkan nama orang tua. Dalam kegiatan belajar kelompok, beberapa siswa cenderung membentuk kelompok eksklusif dan menghindari teman tertentu. Situasi serupa juga terlihat pada waktu istirahat ketika sebagian siswa menggunakan bahasa yang kurang pantas saat bermain bersama. Menariknya, perilaku tersebut kerap diulang meskipun telah mendapatkan teguran dari guru, yang menunjukkan bahwa sebagian siswa belum memandang tindakan tersebut sebagai sesuatu yang bermasalah.

Gambaran yang relatif sama muncul dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam. Menurut guru, perilaku berkata kasar dan bentuk interaksi yang mengarah pada *toxic culture* masih sering ditemukan dalam kehidupan sekolah. Berbagai upaya telah dilakukan melalui pemberian teguran, penegakan aturan, maupun penguatan materi mengenai etika berkomunikasi. Namun demikian, pengaruh lingkungan pertemanan masih menjadi faktor yang cukup dominan. Guru juga mengungkapkan adanya kelompok pertemanan yang bersifat eksklusif, persaingan yang kurang sehat, penyebaran gosip melalui media sosial, serta praktik *body shaming* yang berdampak pada kondisi emosional siswa. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa permasalahan tidak hanya berkaitan dengan perilaku individu, tetapi juga berhubungan dengan pola hubungan sosial yang berkembang dalam lingkungan sekolah.

Melihat kondisi tersebut, pendekatan yang berfokus pada penguatan relasi positif antarsiswa menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut. Dibandingkan hanya menekankan aspek pengendalian perilaku, membangun kualitas hubungan pertemanan yang sehat berpotensi memberikan pengaruh yang lebih dekat dengan kehidupan remaja sehari-hari. Kedekatan emosional yang terjalin dalam *intimate friendship* memungkinkan siswa memperoleh dukungan, masukan, sekaligus kontrol sosial dari teman sebaya yang mereka percayai. Pada usia remaja, teman sering kali menjadi pihak pertama yang dipilih untuk berbagi cerita dan mencari solusi ketika menghadapi masalah. Oleh karena itu, hubungan pertemanan yang dibangun atas dasar kepercayaan, empati, keterbukaan, dan dukungan emosional memiliki peluang besar untuk menjadi benteng sosial yang mampu menekan berkembangnya perilaku *toxic* dalam lingkungan sekolah.

Atas dasar pertimbangan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana *intimate friendship* berperan dalam menghadapi dan mengurangi *toxic culture* di kalangan siswa SMA Negeri 2 Palangka Raya. Kajian ini diharapkan tidak hanya memperkaya pemahaman mengenai dinamika hubungan sosial remaja, tetapi juga memberikan landasan bagi sekolah dalam merancang strategi pembinaan karakter yang lebih kontekstual, sehingga tercipta lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial dan emosional peserta didik secara lebih optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan di suatu tempat atau lokasi yang dipilih untuk meneliti atau menyelidiki sesuatu yang terjadi di tempat tertentu (Rofiah & Bungin, 2021). Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena *intimate friendship* sebagai media dalam menanggulangi *toxic culture* di kalangan siswa SMA Negeri 2 Palangka Raya. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 2 Palangka Raya dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas XI (3), XI (4), serta guru Pendidikan Agama Islam. Pemilihan

Informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan karakteristik tertentu. Informan utama terdiri atas siswa yang teridentifikasi menunjukkan perilaku sosial negatif, seperti komunikasi agresif, ejekan, pengucilan sosial, dan perilaku perundungan verbal. Sementara itu, informan pendukung merupakan siswa yang memiliki kualitas pertemanan positif yang ditunjukkan melalui sikap empati, dukungan emosional, komunikasi terbuka, serta kemampuan membangun relasi sosial yang sehat.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman observasi dan pedoman wawancara semi terstruktur. Pedoman observasi disusun berdasarkan indikator interaksi sosial negatif dan hubungan pertemanan positif siswa, sedangkan pedoman wawancara memuat pertanyaan terkait pengalaman siswa terhadap perilaku *toxic culture* serta peran *intimate friendship* dalam lingkungan pertemanan. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi data secara berkelanjutan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penggalan data dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara yang melibatkan siswa serta guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Palangka Raya. Fokus kajian diarahkan pada dinamika interaksi sosial siswa, khususnya yang berkaitan dengan kemunculan perilaku *toxic culture*, karakteristik hubungan pertemanan yang dekat (*intimate friendship*), serta kontribusi hubungan tersebut dalam membangun lingkungan sosial yang lebih positif. Dari proses pengumpulan data terlihat bahwa kehidupan sosial siswa di sekolah diwarnai oleh beragam bentuk interaksi yang membawa konsekuensi berbeda terhadap perkembangan sosial dan emosional mereka. Ringkasan temuan penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Temuan Penelitian tentang *Toxic Culture* dan *Intimate Friendship*

No	Fokus Penelitian	Temuan Hasil Penelitian	Sumber Data
1.	Bentuk <i>toxic culture</i> di kalangan siswa	Ditemukan perilaku penggunaan bahasa kasar, saling mengejek, body shaming, sindiran melalui media sosial, pengucilan sosial, dan penyebaran gosip.	Observasi dan wawancara siswa
2.	Persepsi siswa terhadap <i>toxic culture</i>	Sebagian siswa menganggap perilaku mengejek dan bercanda berlebihan sebagai hal yang wajar sehingga kurang menyadari dampak psikologis yang ditimbulkan.	Wawancara siswa
3.	Dampak <i>toxic culture</i>	Siswa merasa sakit hati, tidak nyaman, minder, dan mengalami tekanan emosional akibat candaan yang berlebihan maupun pengucilan sosial.	Wawancara siswa
4.	Faktor penyebab <i>toxic culture</i>	Dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan, penggunaan media sosial yang kurang terkontrol, rendahnya kesadaran terhadap	Wawancara guru PAI

No	Fokus Penelitian	Temuan Hasil Penelitian	Sumber Data
		dampak ucapan, dan normalisasi perilaku toxic sebagai budaya bercanda remaja.	
5.	Bentuk intimate friendship	Hubungan pertemanan ditandai oleh rasa saling percaya, keterbukaan, empati, dukungan emosional, dan komunikasi yang baik antarsiswa.	Observasi dan wawancara siswa
6.	Fungsi intimate friendship bagi siswa	Sahabat menjadi tempat berbagi masalah, memperoleh dukungan emosional, motivasi belajar, serta membantu mengurangi beban psikologis yang dihadapi siswa.	Wawancara siswa
7.	Karakteristik kelompok pertemanan yang sehat	Adanya komunikasi terbuka, kerja sama dalam belajar, saling membantu, serta menghindari perilaku yang dapat menyakiti perasaan teman.	Observasi
8.	Peran intimate friendship dalam menanggulangi <i>toxic culture</i>	Menumbuhkan empati, kepedulian, sikap saling menghargai, serta mendorong siswa untuk menghindari perilaku yang merugikan teman.	Observasi, wawancara siswa dan guru
9.	Mekanisme pengurangan perilaku toxic	Teman dekat berperan mengingatkan ketika terdapat perilaku yang kurang baik, membantu mengendalikan emosi, serta memberikan contoh interaksi yang positif.	Wawancara siswa
10.	Dampak positif intimate friendship terhadap lingkungan sekolah	Menciptakan rasa aman, nyaman, diterima, mengurangi konflik sosial, serta mendukung terbentuknya perilaku yang lebih sopan dan harmonis.	Wawancara siswa dan guru
11.	Peran guru dalam mendukung intimate friendship	Guru memberikan edukasi, pembinaan karakter, pengawasan interaksi sosial, serta penanganan terhadap perilaku toxic yang muncul di sekolah.	Wawancara guru PAI
12.	Kesimpulan peran intimate friendship	Intimate friendship berfungsi sebagai sarana preventif dalam mengurangi <i>toxic culture</i> melalui dukungan sosial, kontrol sosial positif, dan pembentukan karakter yang lebih baik.	Sintesis hasil penelitian

Rangkaian data yang terkumpul pada Tabel 1 memperlihatkan adanya dua pola interaksi yang berkembang secara bersamaan di lingkungan sekolah. Pada satu sisi masih ditemukan berbagai perilaku yang berpotensi mengganggu kenyamanan hubungan sosial antarsiswa, sedangkan pada sisi lain terdapat hubungan pertemanan yang mampu memberikan dukungan emosional dan memperkuat perilaku positif. Kehadiran sahabat dekat tidak hanya menjadi tempat berbagi pengalaman, tetapi juga berfungsi sebagai sumber kontrol sosial yang membantu siswa mengelola sikap dan perilaku dalam pergaulan sehari-hari. Situasi tersebut

memperlihatkan bahwa kualitas hubungan pertemanan memiliki keterkaitan yang erat dengan terbentuknya iklim sosial yang lebih sehat dan kondusif di lingkungan sekolah.

Bentuk *Toxic culture* di Kalangan Siswa

Dinamika pergaulan siswa memperlihatkan bahwa perilaku yang mengarah pada *Toxic culture* masih menjadi bagian dari kehidupan sosial sehari-hari. Interaksi yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas tidak selalu berjalan secara harmonis karena masih ditemukan penggunaan bahasa kasar, saling mengejek, body shaming, sindiran melalui media sosial, pengucilan sosial, serta penyebaran gosip. Menariknya, sebagian siswa memandang perilaku tersebut sebagai bentuk candaan biasa sehingga dampak yang ditimbulkan sering kali kurang disadari. Dalam beberapa kegiatan kelompok juga tampak kecenderungan siswa membentuk lingkaran pertemanan yang relatif eksklusif dengan memilih teman yang dianggap dekat dan menghindari individu yang memiliki karakter berbeda. Kondisi interaksi sosial siswa selama proses pembelajaran yang menjadi fokus observasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Observasi Interaksi Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran di Kelas

Sebagaimana yang ditunjukkan pada Gambar 1, interaksi yang berlangsung selama kegiatan pembelajaran memperlihatkan adanya kecenderungan terbentuknya kelompok-kelompok pertemanan yang lebih sering berkomunikasi dan beraktivitas bersama. Kedekatan sosial tersebut memengaruhi intensitas komunikasi serta pola penerimaan individu dalam lingkungan pergaulan siswa. Dalam situasi tertentu, kondisi ini dapat berkembang menjadi eksklusivitas kelompok yang berpotensi memengaruhi hubungan sosial secara lebih luas. Gambaran tersebut menjadi salah satu petunjuk awal dalam memahami munculnya perilaku yang mengarah pada *toxic culture* di lingkungan sekolah.

Fenomena tersebut semakin diperkuat oleh penggunaan media sosial yang memungkinkan penyebaran sindiran maupun gosip berlangsung secara tidak langsung. Pengalaman siswa menunjukkan bahwa batas antara candaan dan tindakan yang menyakiti perasaan sering kali menjadi kabur dalam pergaulan sehari-hari. Salah satu siswa mengungkapkan: “Kadang teman-teman kalau bercanda suka kelewatan, misalnya ngomong fisik atau keluarga. Awalnya ketawa, tapi lama-lama jadi sakit hati juga.” Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa candaan yang dianggap biasa dapat meninggalkan dampak emosional bagi penerimanya. Pengalaman serupa juga disampaikan oleh siswa lain: “Kalau ada teman yang beda atau pendiam biasanya suka dijauhi. Ada juga yang dibikin bahan candaan di grup.”

Pandangan guru Pendidikan Agama Islam memberikan penjelasan tambahan mengenai faktor yang melatarbelakangi kondisi tersebut. Lingkungan pertemanan, penggunaan media sosial yang kurang terkontrol, rendahnya kesadaran terhadap dampak ucapan, serta kebiasaan menormalisasi perilaku tertentu sebagai budaya bercanda menjadi faktor yang saling berkaitan. Meskipun sekolah telah melakukan berbagai bentuk pembinaan dan teguran, perilaku tersebut masih muncul karena telah dianggap sebagai sesuatu yang lumrah di kalangan remaja. Situasi ini menunjukkan bahwa permasalahan yang terjadi tidak semata-mata bersumber dari individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat siswa berinteraksi setiap hari. Oleh sebab itu, penguatan kesadaran mengenai etika berkomunikasi dan penghargaan terhadap orang lain menjadi aspek yang penting untuk terus dikembangkan.

Bentuk Intimate Friendship di Kalangan Siswa

Di tengah munculnya berbagai bentuk interaksi yang kurang sehat, ditemukan pula hubungan pertemanan yang memperlihatkan karakteristik berbeda. Kedekatan antarsiswa tercermin melalui rasa saling percaya, keterbukaan dalam berkomunikasi, empati, serta kesediaan memberikan dukungan emosional ketika dibutuhkan. Keberadaan sahabat dekat menjadi ruang yang dianggap aman bagi siswa untuk berbagi pengalaman maupun persoalan pribadi. Tidak sedikit siswa yang merasa lebih nyaman menyampaikan masalah kepada teman sebaya dibandingkan kepada orang tua atau guru karena merasa lebih dipahami. Aktivitas interaksi dan komunikasi antarsiswa yang mencerminkan hubungan pertemanan yang dekat tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kegiatan Wawancara dan Diskusi Kelompok Bersama Siswa

Suasana diskusi dan wawancara seperti pada Gambar 2 memperlihatkan kedekatan hubungan yang terjalin di antara siswa. Melalui interaksi tersebut tampak adanya rasa percaya yang memungkinkan mereka berbagi pengalaman secara lebih terbuka. Kedekatan emosional yang terbentuk tidak hanya menciptakan kenyamanan dalam berkomunikasi, tetapi juga menghadirkan dukungan sosial yang dibutuhkan ketika menghadapi berbagai persoalan. Karakteristik inilah yang menjadi salah satu ciri utama dari intimate friendship.

Peran sahabat tidak berhenti pada fungsi sebagai teman berbagi cerita. Dukungan moral dan motivasi yang diberikan juga membantu siswa menghadapi tantangan akademik maupun persoalan pribadi. Salah satu siswa menyatakan: *“Kalau ada masalah biasanya cerita sama sahabat, karena lebih nyaman dan tidak takut dihakimi.”* Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa rasa aman dan penerimaan menjadi alasan utama mengapa sahabat memiliki posisi penting dalam kehidupan sosial siswa. Pernyataan lain yang muncul selama wawancara memperlihatkan fungsi kontrol sosial yang dimiliki hubungan pertemanan yang dekat: *“Temannya sering mengingatkan kalau cara bicara saya mulai kasar atau kelewatan.”* Temuan observasi juga memperlihatkan bahwa kelompok pertemanan yang sehat cenderung dibangun melalui komunikasi terbuka, kerja sama dalam belajar, serta kebiasaan saling membantu. Hubungan yang demikian membuat siswa lebih mampu menjaga emosi, mempertimbangkan ucapan, dan menghindari tindakan yang berpotensi menyakiti orang lain.

Peran Intimate Friendship dalam Menanggulangi Toxic culture

Hubungan pertemanan yang dekat tampak memberikan kontribusi yang nyata dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih positif. Kedekatan emosional antarsiswa mendorong tumbuhnya empati, kepedulian, serta penghargaan terhadap orang lain. Sikap-sikap tersebut menjadi modal penting dalam mencegah munculnya perilaku yang dapat merugikan teman sebaya. Selain itu, hubungan yang erat memungkinkan terjadinya proses saling mengingatkan ketika muncul perilaku yang kurang tepat. Keberadaan lingkungan pertemanan yang positif dalam kegiatan pembelajaran yang mendukung terbentuknya perilaku sosial yang sehat dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Observasi Lingkungan Pertemanan Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran

Interaksi yang tampak pada Gambar 3 menunjukkan bahwa selama kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa siswa yang berada dalam lingkungan pertemanan yang positif cenderung lebih mudah bekerja sama dan menjaga komunikasi dengan baik. Sikap saling menghargai terlihat lebih menonjol pada kelompok yang memiliki kedekatan emosional yang kuat. Selain menjadi sumber dukungan sosial, hubungan tersebut juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran perilaku yang baik melalui proses saling mencontoh dan mengingatkan. Kondisi inilah yang memperlihatkan bagaimana pertemanan dapat berkontribusi dalam mengurangi munculnya perilaku yang bersifat toxic.

Dukungan emosional yang diberikan oleh sahabat dekat membuat siswa merasa diterima dan dihargai sehingga lebih siap menghadapi tekanan sosial maupun konflik dalam pergaulan. Hubungan tersebut juga menjadi ruang bagi siswa untuk memperoleh nasihat ketika mulai menunjukkan perilaku yang kurang baik. Guru Pendidikan Agama Islam menegaskan bahwa siswa yang berada dalam lingkungan pertemanan yang sehat umumnya lebih mudah diarahkan dan menunjukkan perilaku yang lebih sopan dibandingkan siswa yang berada dalam kelompok pertemanan yang kurang kondusif. Hal tersebut tercermin dalam pernyataan berikut: *“Kalau anak-anak punya lingkungan pertemanan yang baik, biasanya mereka juga lebih mudah menjaga ucapan dan sikap terhadap teman.”* Kehadiran sahabat dekat pada akhirnya tidak hanya memberikan rasa aman dan nyaman, tetapi juga membantu menciptakan suasana sekolah yang lebih harmonis. Dukungan sosial yang terbentuk melalui hubungan tersebut berkontribusi dalam mengurangi konflik antarsiswa sekaligus memperkuat perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

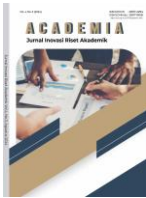
Pembahasan

Kehidupan sosial remaja di lingkungan sekolah pada dasarnya merupakan ruang yang kompleks karena menjadi tempat bertemunya berbagai karakter, latar belakang, dan kebutuhan sosial siswa. Dalam konteks tersebut, hubungan antarteman tidak selalu berkembang ke arah yang positif. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa interaksi sosial siswa di SMA Negeri 2 Palangka Raya diwarnai oleh keberadaan perilaku yang mengarah pada *toxic culture* sekaligus hubungan pertemanan yang mampu menjadi sumber dukungan sosial. Kedua fenomena tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkelindan dan membentuk dinamika sosial yang memengaruhi kenyamanan siswa dalam menjalani kehidupan sekolah.

Perilaku seperti penggunaan bahasa kasar, saling mengejek, body shaming, pengucilan sosial, hingga penyebaran gosip melalui media sosial memperlihatkan bahwa sebagian bentuk interaksi negatif telah mengalami proses normalisasi di kalangan siswa. Menariknya, sebagian besar perilaku tersebut tidak selalu dipersepsikan sebagai tindakan yang bermasalah. Dalam praktik sehari-hari, ejekan maupun candaan yang menyasar kondisi fisik, latar belakang keluarga, atau karakter pribadi sering kali diterima sebagai bagian dari budaya pergaulan remaja. Situasi ini menunjukkan bahwa batas antara candaan dan tindakan yang berpotensi menyakiti orang lain menjadi semakin kabur. Ketika suatu perilaku terus-menerus dilakukan dan diterima oleh kelompok, perilaku tersebut berpotensi dianggap sebagai sesuatu yang wajar meskipun memiliki konsekuensi negatif bagi individu yang mengalaminya.

Fenomena tersebut sejalan dengan pandangan Suhendar (2020) yang menjelaskan bahwa dinamika kelompok sering kali dibangun melalui kesamaan tujuan, visi, maupun aturan tidak tertulis yang berkembang di dalam kelompok itu sendiri. Dalam kondisi demikian, siswa yang dianggap berbeda atau tidak mampu menyesuaikan diri dengan norma kelompok berisiko mengalami pengucilan bahkan menjadi sasaran perundungan. Situasi ini semakin relevan pada masa remaja, yaitu periode perkembangan ketika kebutuhan untuk diterima oleh kelompok sebaya berada pada tingkat yang sangat tinggi. Keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sering kali mendorong remaja mengikuti pola perilaku yang berlaku dalam kelompoknya tanpa melakukan pertimbangan kritis terhadap dampaknya. Sebagaimana dijelaskan oleh Setiyowati et al. (2024), keterlibatan dalam kelompok tertentu dapat membuat perilaku bullying dipersepsikan sebagai kebiasaan yang normal sehingga individu tidak menyadari bahwa hubungan sosial yang dijalani telah berkembang menjadi *toxic relationship*.

Lebih jauh lagi, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dampak dari perilaku tersebut tidak berhenti pada aspek interaksi sosial semata, tetapi juga menyentuh kondisi



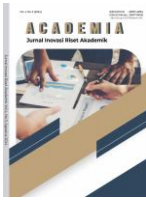
psikologis siswa. Perasaan sakit hati, tidak nyaman, minder, hingga tekanan emosional yang diungkapkan informan menunjukkan bahwa kualitas hubungan sosial memiliki pengaruh langsung terhadap kesejahteraan psikologis remaja. Hal ini menjadi penting karena masa remaja merupakan fase ketika individu sedang membangun konsep diri dan identitas sosialnya. Pengalaman negatif yang terus berulang dapat membentuk persepsi bahwa dirinya tidak diterima atau kurang berharga di lingkungan sosial.

Kondisi tersebut memperkuat pandangan Nihayah et al. (2021) yang menyatakan bahwa konflik maupun perbedaan pendapat memang merupakan bagian yang wajar dalam hubungan interpersonal. Namun, hubungan akan menjadi tidak sehat ketika interaksi yang terjadi menyebabkan salah satu pihak merasa tertekan, terancam, atau kehilangan kenyamanan. Dalam konteks penelitian ini, dampak psikologis yang dirasakan siswa menunjukkan bahwa persoalan utama bukan terletak pada adanya candaan atau konflik itu sendiri, melainkan pada bagaimana perilaku tersebut dilakukan secara berulang tanpa mempertimbangkan kondisi emosional pihak lain. Jika berlangsung terus-menerus, situasi tersebut berpotensi menimbulkan stres, kecemasan, dan rasa tidak aman sebagaimana dijelaskan oleh Prasety (2024). Dengan demikian, *toxic culture* dapat dipahami sebagai bentuk relasi sosial yang secara perlahan mengurangi kualitas kesejahteraan psikologis individu dalam lingkungan sekolah.

Perkembangan teknologi digital turut memperluas ruang terjadinya interaksi yang tidak sehat. Jika sebelumnya konflik sosial hanya berlangsung dalam pertemuan tatap muka, kini media sosial memungkinkan perilaku yang sama terjadi tanpa batas ruang dan waktu. Sindiran, ejekan, maupun penyebaran informasi yang bersifat merendahkan dapat dilakukan secara lebih mudah dan terkadang tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain. Situasi ini menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi medium yang dapat memperkuat pola interaksi tertentu. Temuan tersebut mendukung penelitian Fahimah et al. (2022) yang menyoroti meningkatnya kekhawatiran masyarakat terhadap perilaku remaja pada era digital. Dalam konteks sekolah, media sosial bukan sekadar alat komunikasi tambahan, melainkan bagian dari lingkungan sosial yang turut memengaruhi kualitas hubungan interpersonal siswa.

Di tengah berbagai tantangan tersebut, penelitian ini menemukan bahwa keberadaan intimate friendship memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan sosial siswa. Menarik untuk dicermati bahwa hubungan pertemanan yang dekat tidak hanya memberikan kenyamanan emosional, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme perlindungan terhadap berbagai pengaruh negatif dalam lingkungan sosial. Siswa yang memiliki sahabat dekat cenderung memiliki ruang yang aman untuk mengekspresikan perasaan, mengungkapkan kesulitan, serta memperoleh dukungan ketika menghadapi tekanan tertentu. Kehadiran seseorang yang dapat dipercaya membuat individu merasa diterima dan dihargai, sehingga tidak harus menghadapi berbagai persoalan seorang diri.

Temuan ini memperlihatkan bahwa kebutuhan akan dukungan sosial merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan remaja. Vricillya (2021) menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan kehadiran orang lain untuk membantu menghadapi berbagai kesulitan yang dialami. Dalam penelitian ini, fungsi tersebut tampak melalui peran sahabat sebagai tempat berbagi cerita, sumber motivasi, sekaligus pihak yang memberikan penguatan ketika siswa menghadapi masalah akademik maupun persoalan pribadi. Kedekatan emosional yang terjalin memungkinkan siswa memperoleh bantuan secara lebih terbuka karena adanya rasa percaya yang telah terbentuk sebelumnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Awwaliyah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis remaja, sehingga



keberadaan sahabat menjadi salah satu sumber kekuatan dalam menghadapi berbagai tekanan sosial maupun emosional.

Menariknya, hubungan pertemanan yang dekat tidak hanya berkontribusi terhadap aspek emosional, tetapi juga memiliki implikasi terhadap perkembangan akademik dan keyakinan diri siswa. Sarifah et al. (2025) mengungkapkan bahwa hubungan pertemanan yang erat dapat membantu individu belajar secara lebih optimal karena adanya dukungan dan kerja sama dalam memahami materi yang dianggap sulit. Temuan tersebut relevan dengan kondisi yang ditemukan dalam penelitian ini, di mana siswa tidak hanya memperoleh dukungan psikologis dari sahabatnya, tetapi juga bantuan dalam menyelesaikan berbagai tuntutan akademik. Dengan demikian, intimate friendship berfungsi sebagai sumber daya sosial yang memperkuat kemampuan individu dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan sekolah. Kondisi tersebut juga selaras dengan temuan Maharani et al. (2023) yang menjelaskan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki hubungan positif dengan kemampuan penyesuaian diri remaja, sehingga hubungan pertemanan yang suportif dapat membantu siswa beradaptasi secara lebih baik terhadap tuntutan sosial maupun akademik di lingkungan sekolah.

Aspek lain yang menarik dari penelitian ini adalah munculnya fungsi kontrol sosial dalam hubungan pertemanan yang sehat. Kedekatan emosional membuat sahabat memiliki ruang untuk saling mengingatkan ketika salah satu di antaranya mulai menunjukkan perilaku yang kurang tepat. Dalam kondisi ini, hubungan pertemanan tidak hanya menjadi tempat memperoleh dukungan, tetapi juga sarana pembelajaran nilai dan perilaku sosial. Melalui proses tersebut, siswa belajar mengendalikan emosi, mempertimbangkan dampak ucapan, serta mengembangkan sikap empati terhadap orang lain. Proses ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak selalu berlangsung melalui mekanisme formal di ruang kelas, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari dengan teman sebaya.

Penjelasan tersebut sejalan dengan temuan Wibowo (2022) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kesejahteraan psikologis remaja. Bahkan ketika dikombinasikan dengan attachment kepada orang tua, pengaruh yang dihasilkan menjadi semakin kuat. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa lingkungan sosial yang suportif merupakan faktor penting dalam membangun kesehatan psikologis remaja. Oleh karena itu, kualitas hubungan pertemanan tidak dapat dipandang sebagai aspek pelengkap dalam kehidupan sekolah, melainkan sebagai bagian integral dari proses perkembangan peserta didik.

Dalam situasi tersebut, peran guru menjadi sangat strategis. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan lingkungan sosial yang sehat tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada siswa. Kehadiran guru diperlukan untuk membangun kesadaran mengenai pentingnya etika berinteraksi, menghargai perbedaan, serta mengembangkan budaya komunikasi yang positif. Peran tersebut tidak hanya diwujudkan melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui pembinaan karakter dan pengawasan terhadap dinamika hubungan sosial yang terjadi di lingkungan sekolah. Temuan ini sejalan dengan Putri (2021) yang menegaskan bahwa guru memiliki kontribusi penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Ketika masih ditemukan perilaku yang kurang sopan atau kurang menghargai orang lain, keberadaan guru menjadi faktor penting dalam mengarahkan siswa menuju pola interaksi yang lebih sehat.

Secara konseptual, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa intimate friendship memiliki fungsi yang jauh lebih luas dibandingkan sekadar hubungan pertemanan biasa. Hubungan tersebut menjadi ruang pembelajaran sosial yang memungkinkan siswa mengembangkan rasa percaya, keterbukaan, tanggung jawab, dan empati dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan, siswa belajar

menjaga kepercayaan, menghargai perasaan orang lain, mengelola konflik, serta membangun komunikasi yang sehat. Kondisi ini secara tidak langsung berkontribusi terhadap peningkatan self-esteem dan kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Pandangan tersebut sejalan dengan Syafitri et al. (2021) yang menjelaskan bahwa hubungan pertemanan yang erat dapat berkembang menjadi sumber dukungan yang membuat individu merasa lebih bermakna dalam menjalani kehidupannya. Dalam konteks penelitian ini, kedekatan dengan sahabat tidak hanya membantu siswa menghadapi tekanan sosial, tetapi juga menjadi faktor yang mendorong terbentuknya lingkungan sekolah yang lebih aman, nyaman, dan inklusif. Oleh karena itu, intimate friendship dapat dipahami sebagai salah satu modal sosial yang memiliki potensi besar dalam mencegah berkembangnya *toxic culture* di lingkungan sekolah sekaligus mendukung pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *toxic culture* di kalangan siswa SMA Negeri 2 Palangka Raya masih muncul dalam berbagai bentuk interaksi sosial yang berpotensi mengganggu kenyamanan dan keharmonisan hubungan antarsiswa. Fenomena tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh kebiasaan dalam pergaulan sebaya, tetapi juga oleh lingkungan sosial yang menormalisasi perilaku tertentu sebagai bagian dari candaan sehari-hari. Temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa *intimate friendship* memiliki peran penting dalam mengurangi munculnya perilaku *toxic culture*. Hubungan pertemanan yang ditandai oleh kepercayaan, keterbukaan, empati, dan dukungan emosional berfungsi sebagai sarana kontrol sosial positif yang membantu siswa mengembangkan sikap saling menghargai, mengendalikan perilaku, serta membangun interaksi yang lebih sehat. Dengan demikian, *intimate friendship* tidak hanya berperan sebagai sumber dukungan emosional, tetapi juga menjadi faktor protektif dalam menciptakan lingkungan sosial sekolah yang lebih kondusif.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa penguatan hubungan pertemanan yang sehat perlu menjadi bagian dari upaya pembinaan karakter di sekolah. Guru dan pihak sekolah dapat memfasilitasi terbentuknya budaya pergaulan yang positif melalui edukasi karakter, penguatan nilai empati dan saling menghormati, serta pengawasan terhadap dinamika interaksi sosial siswa. Secara akademik, penelitian ini memperkaya kajian mengenai peran hubungan pertemanan dalam pencegahan perilaku sosial negatif pada remaja, sekaligus menjadi referensi bagi pengembangan program pembinaan karakter yang berorientasi pada terciptanya lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Awwaliyah, F., Isti'adah, F. N., & Muhajirin, M. (2024). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kesejahteraan psikologis (psychological well-being) remaja di SMKN 4 Tasikmalaya. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 5(1). <https://doi.org/10.56185/jubikops.v5i1.909>
- Fahimah, S. (2022). Konsep Pendidikan Era Medsos: Analisis Dimensi Hifdz Din Menurut Luqman Al-Hakim Dengan Pendekatan Maqasidi. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 7(1), 80-102. <https://doi.org/10.24090/maghza.v7i1.6441>
- Febriani, S., Candra, I., & Nastasia, K. (2021). Hubungan antara intimate friendship dengan self disclosure pada siswa kelas XI SMA N 4 Kota Padang pengguna media sosial Instagram. *Psyche 165 Journal*, 14(2), 130–138. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v14i2.27>



- Hafizoh, H., Febriani, R., & Rifandi, A. (2023). Peranan Need to Belong terhadap Hubungan Interpersonal pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikomuda (JIPM) Connectedness*, 3(2), 81–90. Retrieved from <https://e-journal.unimudasorong.ac.id/index.php/jipmc/article/view/1282>
- I Gusti, A. (2024). Gambaran kualitas persahabatan pada remaja di Bali. *Jurnal Psikologi Mandala*, 8(2), 13–22. <https://doi.org/10.36002/jpm.v8i2.3261>
- Jonathan, A., & Alfando, F. (2022). Teman dan Persoalan Hubungan Toxic Dalam Pandangan Etika Persahabatan Aristoteles. *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*, 1(1), 45–58. <https://journal.forikami.com/index.php/praxis/article/view/44>
- Khanif, R., Muslimah, M., & Ahmadi. (2021). Urgensi pengelolaan keluarga sebagai madrasatul’ula dalam meminimalisir dekadensi moral generasi muda masa kini. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 1(2), 103–112. <http://ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/>
- Maharani, D. S., Nasichah, Hanifa, A., & Hilalludin, M. H. (2023). Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada remaja. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora dan Seni*, 2(2), 46–52. <https://doi.org/10.62379/jishs.v2i2.1260>
- Mawaddah, U., Riyani, W. I., Kumala, R., & Fawaid. (2024). *Isu-isu psikologi pendidikan Islam kontemporer*. Dalam M. Kalida (Ed.), *Isu-isu psikologi pendidikan Islam kontemporer (bunga rampai)*. Yasuka Inspira Media.
- Mufidha, A. (2021). Dukungan sosial teman sebaya sebagai prediktor psychological well-being pada remaja. *Acta Psychologia*, 1(1), 34–42. <https://doi.org/10.21831/ap.v1i1.43306>
- Nihayah, U., Winata, A. V. P., & Yulianti, T. (2021). Penerimaan diri korban toxic relationship dalam menumbuhkan kesehatan mental. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 5(2), 48–55. <https://doi.org/10.19109/ghaidan.v5i2.10567>
- Prasety, F. D. (2024). Mengenal Perilaku Toxic Relationship dan Dampak pada Kesehatan Mental dan Fisik. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 13(1), 1-5. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/insight/article/view/42241>
- Putri, F. S., Fauziyyah, H., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi sikap sopan santun terhadap karakter dan tata krama siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4987-4994. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1616>
- Rofiah, C., & Bungin, B. (2021). Qualitative methods: Simple research with triangulation theory design. *Develop*, 5(1), 18-28. <https://www.academia.edu/download/74867239/1553.pdf>
- Sarifah, S., Surawan, & Ningsih, S. H. (2025). Membangun efikasi diri melalui intimate friendship dikalangan mahasiswa PAI IAIN Palangka Raya. *Man-Ana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 45-54. <https://doi.org/10.58326/man.v2i1.309>
- Setiyowati, A. J., Bariyyah, K., Probawati, D., Pratiwi, A. S., & Rahmawati, S. (2024). Project-based learning sebagai upaya pencegahan perundungan dan toxic relationship di sekolah menengah pertama. *Suluah Bendang: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 24(2), 19-27. <https://doi.org/10.24036/sb.05570>
- Suhendar, R. D. (2020). Faktor-faktor penyebab perilaku bullying siswa di SMK triguna utama ciputat tangerang selatan. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 8(2), 177-184. <https://doi.org/10.15408/empati.v8i2.14684>
- Syafitri, N. N., Islamia, I., & Syafrimen, S. (2021). Hubungan Intimate Friendship Dan Motif Diversi Dengan Pengungkapan Diri Pada Mahasiswa Pengguna Instagram. *ANFUSINA: Journal of Psychology*, 4(2), 153-164. <https://doi.org/10.24042/ajp.v4i2.13984>



- Tampubolon, C. A. (2023). *Gambaran intimasi pertemanan (intimate friendship) pada dewasa awal* [Skripsi Sarjana, Universitas Sriwijaya]. Repository Universitas Sriwijaya. <https://repository.unsri.ac.id/101185/>
- Vricillya, P. (2021). *Hubungan antara kualitas persahabatan dengan keterlibatan belajar* [Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. Repository UIN Raden Intan Lampung. <https://repository.radenintan.ac.id/16086/>
- Wibowo, M. W. (2022). Pengaruh attachment pada orang tua dan social support teman sebaya terhadap kesejahteraan psikologis remaja di SMAN Mojoagung. *Research and Development Journal of Education*, 1(1), 1–12. <https://www.ejournalbu.unigamalang.ac.id/index.php/RDOS/article/view/650>
- Zahro, F., Zuhro'Fitriana, A. Q., & Bisri, M. K. (2025). Pengaruh Pertemanan “Toxic” terhadap Kesejahteraan Psikologis dan Perkembangan Sosial Remaja SMA. *Complex: Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional*, 2(2), 153-159. <https://doi.org/10.66341/complex.v2i2.146>